

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan elemen dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan seorang manusia mampu mencapai kedewasaannya, pendidikan juga mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia menurut pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan Pendidikan tersebut dapat diwujudkan jika pembelajaran di sekolah tidak hanya sebatas menyampaikan materi dan teori di dalam kelas oleh guru kepada murid tanpa memperhatikan faktor lain seperti karakter peserta didik, sarana prasarana pembelajaran, kemampuan guru, pengawasan kepala sekolah dan kerjasama dengan orangtua peserta didik.

Dalam sistem pendidikan nasional, sekolah merupakan unit pelaksana pendidikan formal yang berfungsi memberikan pembelajaran sejumlah mata pelajaran, melalui proses pembelajaran di kelas. Menurut Euis dan Donni (2013, hlm. 46) “Sekolah adalah kegiatan diwaktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, kegiatan dalam waktu luang tersebut adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf, mengenal tentang moral, dan estetika”. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan tempat generasi muda memperoleh pendidikan yang memfasilitasi tumbuh kembang mereka melalui berbagai macam bentuk kegiatan pembelajaran. Beberapa kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah belajar berhitung, membaca, mengetahui hal yang baik dan hal yang buruk, estetika dan bersosialisasi.

Secara konseptual sekolah dasar merupakan pondasi bagi terbentuknya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, sehingga sangat menuntut pembenahan dengan penuh kesungguhan. Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang memiliki sejumlah komponen dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen tersebut diantaranya adalah peserta didik, program kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana, biaya, guru, kepala sekolah, pengawas dan masyarakat. Semua komponen sistem pendidikan tersebut sangat penting dalam menentukan keberhasilan tujuan institusional. Namun, semua komponen yang ada tidak akan berguna secara maksimal bagi penyelenggara pendidikan di sekolah tanpa adanya guru.

Guru mewakili peran dan tanggungjawab yang besar dalam proses pendidikan. Guru yang dimaksud adalah tenaga profesional yang tugasnya bukan hanya mentransfer ilmu dan seperangkat keterampilan teknis mengajar dalam proses pembelajaran di kelas, tapi seorang guru juga harus mampu membimbing, mengembangkan potensi peserta didik, dan dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar agar lebih optimal.

Guru juga harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.” Menurut Sa’ud (2009, hlm. 49) guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Oleh karena itu profesi guru dipandang sebagai pekerjaan yang harus memiliki kompetensi yang sudah terstandar sesuai dengan Undang-Undang RI Pasal 7 No. 14 Tahun 2005, Profesi guru merupakan pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip :

- (1) memiliki bakat, minat panggilan jiwa dan idealisme;
- (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan

akhlak mulia; (3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (4) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (5) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan; (6) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; (7) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Seorang guru yang profesional adalah guru yang memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang pendidikan, memiliki kematangan yang tinggi, memiliki kemandirian, memiliki komitmen yang tinggi, visioner, kreatif dan inovatif. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Di sekolah juga terdapat guru yang terpilih untuk mendapatkan tugas tambahan menjadi kepala sekolah. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai andil sangat besar dalam mewujudkan mutu pendidikan di sekolah dasar. Berkembangnya semangat kerja, kerjasama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan kualitas profesional guru banyak ditentukan oleh pelaksanaan tugas kepala sekolah.

Sesuai pasal 12 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990, bahwa:

Kepala Sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana serta prasarana”.

Seberapa baiknya kurikulum, tersedianya fasilitas pengajaran yang memadai, tetapi jika kepala sekolah hanya merasa sebagai pelaksana saja, tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin pendidikan, maka keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar akan sulit untuk terwujud. Kepala Sekolah adalah administrator, oleh karena itu kepala sekolah harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, dan mengerahkan segala sumber daya yang ada di lingkungan sekolah yang dipimpinnya, bagi kelangsungan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sedangkan kepala sekolah sebagai supervisor

maka kepala sekolah tidak saja harus menguasai manajerial tetapi juga keterampilan merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar.

Kepala Sekolah sebagai supervisor pembelajaran berkewajiban membina guru untuk memperkecil jurang kebiasaan mengajar nyata dengan perilaku mengajar ideal. Melihat begitu kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh kepala sekolah, Kadang-kadang kepala sekolah terjebak menjalankan fungsi administrator semata, sehingga mengesampingkan fungsinya sebagai supervisor. Demikian pula pengawas sekolah belum berfungsi maksimal sebagai supervisor pembelajaran, oleh karena pengawas datang hanya sempat memeriksa keadaan sekolah dan dokumen administrasi saja. Dengan kondisi seperti ini akhirnya guru tidak melakukan persiapan-persiapan mengajar dengan baik.

Sebagai supervisor, kepala sekolah diharapkan mampu bertindak sebagai konsultan, sebagai fasilitator yang memahami kebutuhan dari guru dan juga mampu memberi alternatif pemecahannya. Dalam kerangka pembinaan kompetensi guru melalui supervisi perlu dicermati bahwa kegiatan tersebut bukan hanya memfokuskan pada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mengelola pembelajaran, tetapi juga mendorong pengembangan motivasi untuk melakukan peningkatan produktivitasnya.

Mengingat peran guru yang besar dalam proses pendidikan, kepala sekolah sebagai atasan langsung dituntut memiliki kapasitas utama sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Sementara itu guru memiliki tugas utama (1) membuat program pembelajaran; (2) melaksanakan program pembelajaran; (3) melaksanakan evaluasi; (4) melaksanakan analisis hasil belajar peserta didik; (5) melaksanakan perbaikan, remedial, dan pengayaan. Tidak semua guru mampu melaksanakan tugas utama itu. Banyak faktor yang mempengaruhi. Dua faktor utama adalah kemampuan dan kemauan. Koordinat kemampuan dan kemauan akan sangat berpengaruh terhadap kinerja guru. Keduanya terletak pada kompetensi guru. Apabila kompetensi kepribadiannya rendah akan membuat guru rendah kemauannya, apabila kompetensi kepribadiannya tinggi akan membuat tinggi kemauannya untuk melaksanakan

Risa Ratna Juwita, 2016

KONTRIBUSI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN IKLIM ORGANISASI SEKOLAH TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU DI KECAMATAN BATUNUNGGAL KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tugas pokok guru. Disisi lain apabila kompetensi akademisnya rendah akan membuat rendah kemampuannya, demikian pula sebaliknya.

Apabila diamati lebih jauh tentang realita kompetensi guru saat ini sepertinya masih beragam. Kualitas guru di Indonesia akhir-akhir ini mendapat sorotan yang tajam karena masih adanya guru yang dianggap belum layak mengajar di jenjangnya masing-masing. Hal ini tentunya akan berakibat pada penurunan kualitas SDM yang dihasilkan dari proses pendidikan.

Apabila dilihat dari pemenuhan kualifikasi pendidikan minimal dan kompetensinya, terlihat bahwa kualitas guru di Indonesia masih jauh dari harapan. Salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru.

Kinerja mengajar guru adalah salah satu komponen penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Berdasarkan hasil laporan The United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 2011-2012 tentang Human Development Indeks (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menempatkan Indonesia pada urutan bawah, dari 187 negara yang disurvei, Indonesia berada pada peringkat 124 di tahun 2011 dan ke 121 di tahun 2012 (UNDP: 2013). Sedangkan pada tahun 2013 Indonesia berada pada peringkat 108, meski begitu UNDP menjelaskan IPM 2013 tidak dapat dibandingkan dengan laporan terdahulu karena adanya sejumlah revisi atas indicator komponen. Di ASEAN, Indonesia berada di atas Myanmar, Laos, Kamboja, Timor-Leste, Vietnam dan Filifina, dan berada di bawah Singapura, Brunei, Malaysia dan Thailand. (<http://www.republika.com> : 2014).

Selain kinerja guru masih ada komponen sistem yang memberi kontribusi kepada kualitas pendidikan utamanya di sekolah dasar. Komponen-komponen tersebut antara lain: (1) kurikulum dan materi pembelajarannya; (2) guru dan tenaga pendidikan lainnya; (3) sarana dan prasarana penunjang; (4) proses belajar

mengajar; (5) sistem penilaian; (6) bimbingan kepada peserta didik; dan (7) pengelolaan program pendidikan di sekolah (8) Iklim organisasi sekolah.

Kinerja seorang guru dalam upaya mencapai proses belajar mengajar yang efektif dan fungsional bagi kehidupan seorang siswa jelas perlu terus dikembangkan. Sehubungan dengan hal tersebut perlu dikaji berbagai faktor yang mungkin turut mempengaruhi kinerja mengajar seorang guru. Menurut Mc Call dalam Supardi (2013, hlm. 128) hal-hal yang perlu dilakukan guru dalam memperbaiki pembelajaran :

- *Focus first on the student and are very attentive to who they are*
- *Know that bare wall are teachers...more interested in the quality of learning than in the quantity of information ingested and regurgitated*
- *Try to use fresh materials instead of second-hand commercial stuff*
- *Engaged other teachers in the constant search for new and fresh material*
- *Are noted for taking their student seriously but not themselves.*

Supervisi akademik kepala sekolah di sekolah merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan. Ada dua hal yang mendasari pentingnya supervisi dalam proses pendidikan, yang pertama yaitu perkembangan kurikulum yang menyebabkan perubahan struktur maupun fungsi kurikulum. Penerapan kurikulum baru ini banyak mendapat hambatan, hal inilah menyebabkan guru-guru perlu mendapatkan bantuan-bantuan khusus. Yang kedua, pengembangan personil yang terus menerus dalam suatu organisasi.

Upaya apapun yang telah dilakukan pemerintah mengawasi jalannya pendidikan untuk mendobrak mutu bila tidak ditindak lanjuti dengan pembinaan gurunya, maka tidak akan berdampak nyata pada kegiatan layanan belajar di kelas. Kegiatan pembinaan mutu pembelajaran (Dadang Suhardan, 2006, hlm. 9). Peranan kepengawasan satuan pendidikan di dalam pembinaan profesional guru sangat signifikan terhadap efektivitas dan kualitas kinerja guru. Masalah dukungan kemudahan dan faktor rintangan pelaksanaan pemberian bantuan profesional kepada guru tampaknya disadari sebagai suatu aspek yang tidak bisa dilepaskan dari seluruh keberhasilan kegiatan upaya peningkatan mutu pembelajaran yang harus diatasi.

Risa Ratna Juwita, 2016

KONTRIBUSI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN IKLIM ORGANISASI SEKOLAH TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU DI KECAMATAN BATUNUNGGAL KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya Suharsimi (2004, hlm. 5) mengatakan bahwa sesuai dengan konsep pengertiannya supervisi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : (1) supervisi akademik, dan (2) supervisi administrasi.

Selain itu kualitas pendidikan pada tingkat satuan pendidikan juga memerlukan iklim organisasi sekolah yang kondusif agar meningkatkan kinerja mengajar guru yang ada di lembaga pendidikan tersebut terutama di sekolah dasar. Menurut Newstrom & Davis (1996, hlm. 21), iklim organisasi adalah lingkungan manusia yang di dalamnya para pegawai suatu organisasi melakukan pekerjaan mereka. Dari pengertian ini tampak bahwa iklim organisasi menyangkut semua lingkungan yang ada atau yang dihadapi oleh pegawai yang berada dalam suatu organisasi yang mempengaruhi pegawai dalam melaksanakan tugas-tugas keorganisasiannya.

Sekolah terdiri dari bagian-bagian yang saling berinteraksi dalam menjalankan peran dan fungsinya guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan , dan efektivitas pencapaiannya dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kehidupan masyarakat. Kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah akan berdampak besar pada proses pembelajaran di sekolah.

Iklim organisasi yang kondusif sangat dibutuhkan bagi guru untuk menumbuhkan dorongan dalam diri guru tersebut supaya bekerja lebih bersemangat. Ini berarti bahwa iklim organisasi sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya motivasi para guru. Ada iklim yang menggairahkan para anggotanya untuk berprestasi ada pula iklim yang memadamkan motivasi untuk berprestasi khususnya di bidang peningkatan kinerja mengajar.

Fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil pengamatan awal penulis iklim organisasi sekolah masih terkadang masih terasa kaku dan belum efektif sehingga sering terjadi kesalahfahaman yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan dari pesan yang disampaikan kemudian mereka pun belum mempunyai program supervisi serta dokumen hasil supervisi sebagai bukti mereka telah melaksanakan supervisi.

Dari uraian-uraian masalah di atas diduga antara supervisi akademik kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah ada keterkaitannya dengan kinerja mengajar

Risa Ratna Juwita, 2016

KONTRIBUSI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN IKLIM ORGANISASI SEKOLAH TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU DI KECAMATAN BATUNUNGGAL KOTA BANDUNG

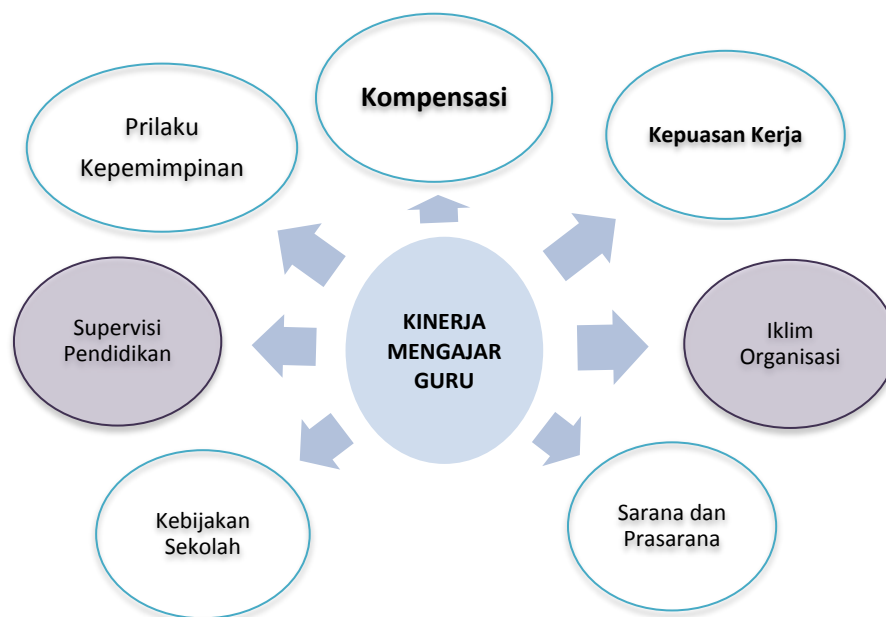
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Batununggal sehingga dari latar belakang yang dikemukakan di atas penulis tertarik mengambil judul untuk penelitian **Kontribusi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru.**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Inti dari kajian penelitian ini adalah kinerja mengajar guru SD dimana kinerja mengajar guru SD dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya supervisi akademik kepala sekolah, iklim organisasi sekolah, kompetensi, perilaku kepemimpinan, Kinerja mengajar guru merupakan unjuk kerja yang diperlihatkan oleh guru pada proses belajar mengajar atau prestasi guru yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Hal yang ditunjukkan oleh guru berupa kemampuan atau penampilan kerja guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar, yaitu merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil proses belajar mengajar. Kinerja mengajar guru merupakan tolak ukur kesuksesan hasil belajar seorang peserta didik pada setiap organisasi pendidikan. Meskipun demikian, kinerja mengajar guru merupakan hal yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja mengajar guru adalah faktor perilaku kepemimpinan, kompetensi, kepuasan kerja iklim organisasi, supervisi, pendidikan, kebijakan sekolah, sarana dan prasarana.

Dalam penelitian ini yang dijadikan faktor yang berkontribusi terhadap kinerja mengajar guru adalah supervisi dan iklim organisasi. Supervisi yang dijadikan aspek pengaruh adalah supervisi akademik kepala sekolah. Sebuah supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, atau kemampuan akademik guru yang berhubungan dengan tugasnya pada proses pembelajaran. Diantaranya; perencanaan, pelaksanaan, pembicaraan individual dan tindak lanjut. Sedangkan iklim organisasi meliputi keterdukungan, pertemanan dan keintiman.



Gambar 1.1

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Mengajar Guru

Diadaptasi dari hasil penelitian Lastryani, Indri (2012), Supardi (2013), Suharsaputra (2010)

Rumusan masalah merupakan langkah penting karena dapat menggambarkan ruang lingkup dalam sebuah penelitian. Dari latar belakang yang dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah proses supervisi akademik kepala sekolah di SD Negeri Se-Kecamatan Batununggal meliputi dimensi perencanaan, pelaksanaan, pembicaraan individual, dan tindak lanjut?
2. Apakah Iklim Organisasi Sekolah di SD Negeri Se-Kecamatan Batununggal meliputi dimensi *supportive* (keterdukungan), *collegial* (pertemanan), dan *intimate* (keintiman)?
3. Apakah kinerja mengajar guru di SD Negeri Se-Kecamatan Batununggal meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, refleksi atas pembelajaran/ tindak lanjut?

4. Seberapa besar kontribusi supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di SD Negeri Se-Kecamatan Batununggal yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pembicaraan individual, dan tindak lanjut?
5. Seberapa besar kontribusi iklim organisasi terhadap kinerja mengajar guru di SDN Se-Kecamatan Batununggal yang meliputi dimensi *supportive* (keterdukungan), *collegial* (pertemanan), dan *intimate* (keintiman)??
6. Seberapa besar kontribusi supervisi akademik kepala sekolah dan Iklim organisasi sekolah terhadap kinerja mengajar guru di SDN Se-Kecamatan Batununggal yang meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, refleksi atas pembelajaran/ tindak lanjut

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara keseluruhan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai kontribusi supervisi akademik dan iklim organisasi sekolah terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar Negeri di Kecamatan Batununggal Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Terdeskripsinya supervisi akademik kepala sekolah di SD Negeri Se-Kecamatan Batununggal Kota Bandung.
- b. Terdeskripsinya iklim organisasi sekolah di SD Negeri Se- Kecamatan Batununggal Kota Bandung.
- c. Terdeskripsinya kinerja mengajar guru di SD Negeri Se- Kecamatan Batununggal Kota Bandung.
- d. Teranalisisnya kontribusi supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru.
- e. Teranalisisnya kontribusi iklim organisasi sekolah terhadap kinerja mengajar guru.
- f. Teranalisisnya kontribusi supervisi akademik dan iklim organisasi sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja mengajar guru.

Risa Ratna Juwita, 2016

KONTRIBUSI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN IKLIM ORGANISASI SEKOLAH TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU DI KECAMATAN BATUNUNGGAL KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoretis. Secara teoretis hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memperkaya keilmuan khususnya dalam bidang administrasi pendidikan sebagai landasan dalam upaya meningkatkan mutu sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dikembangkan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang berarti bagi kepala sekolah untuk menciptakan iklim organisasi sekolah yang kondusif, serta dapat melaksanakan supervisi akademik yang berkesinambungan sehingga diharapkan akan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap kinerja mengajar guru untuk lebih memahami peran dan fungsinya sebagai tenaga pendidik, di mana antara kewajiban dan tuntutan akan hak-haknya kiranya perlu harus dijaga keseimbangannya dalam rangka mencapai tingkat kinerja yang diharapkan.

2. Bagi Khalayak Luas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan sumber inspirasi bagi peneliti lain yang akan memeperdalam permasalahan yang berkaitan dengan kontribusi supervisi akademik dan iklim organisasi sekolah terhadap kinerja mengajar guru.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi peneliti. Karena penelitian ini merupakan hlm baru bagi peneliti dalam mengkaji ranah administrasi pendidikan.

E. Struktur Organisasi

Agar penelitian ini tersusun dengan sistematis, maka diperlukan sistematika pembahasan yang dibagi menjadi lima bab, yang mana antar bab satu dengan bab lainnya merupakan satu kesatuan atau saling berkesinambungan. Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Pada pendahuluan BAB I penulis memaparkan mengenai latar belakang

Risa Ratna Juwita, 2016

KONTRIBUSI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN IKLIM ORGANISASI SEKOLAH TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU DI KECAMATAN BATUNUNGGAL KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi dengan maksud memberikan gambaran secara umum tentang kinerja mengajar guru yang merupakan kontribusi dari supervisi akademik kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah.

Pada kajian teori BAB II, mengkaji tentang supervisi akademik kepala sekolah, iklim organisasi sekolah dan kinerja mengajar guru, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

Pada metode penelitian BAB III, berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian yang meliputi lokasi dan subjek populasi/sampel, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Pada hasil penelitian dan pembahasan BAB IV, mengkaji tentang pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, dan tujuan penelitian. Selain itu, pada bab ini menganalisis temuan yang berkaitan dengan pengaruh kinerja manajerial kepala sekolah dan iklim organisasi sekolah terhadap kepuasan kerja guru.

Pada kesimpulan dan saran BAB V, penulis menyimpulkan secara menyeluruh dari uraian yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab sebelumnya serta saran yang dapat digunakan untuk perbaikan yang ada hubungannya dengan pembahasan tesis ini dimasa yang akan datang.